

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Film**

Film merupakan serangkaian gambar dari objek yang bergerak, gambar objek itu memperlihatkan suatu seri gerakan atau moment yang berlangsung secara terus menerus, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan suatu gambar. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989: 305).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa film adalah media *audio-visual* yakni suatu media yang menggunakan indera penglihatan dan juga pendengaran karena menggunakan suara. Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film akan terus terbawa. Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti bagi orang-orang yang menontonnya. Film sebagai karya seni budaya merupakan media pandang-dengar yang pembinaan dan pengembangannya diarahkan nilai-nilai budaya bangsa. Sehingga dalam era globalisasi dan reformasi ini dapat menangkal pengaruh negatif yang dapat merugikan kepentingan perkembangan masyarakat dan bangsa. Pertunjukkan film disamping sebagai komoditas ekonomi juga berfungsi sebagai sarana penerangan (*entertainment*), pendidikan (*edukasi*), dan hiburan (*rekreasi*). Oleh karena itu film dapat dimanfaatkan sebagai media publikasi atau penyuluhan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang program pembangunan di segala bidang

(Permadi,1999: 55). Dalam penelitian ini, film berfungsi sebagai sarana pendidikan (*edukasi*) yang mana di dalamnya terkandung muatan-muatan informasi pembelajaran.

## **2.2 Film Pendek**

Secara teknis, film pendek merupakan film yang memiliki masa putar di bawah 50 menit (Derek Hill dalam Prakosa, 2008: 41). Sementara menurut Effendy dalam buku *Mari Membuat Film* (2009: 4), film pendek merupakan film dengan durasi di bawah 60 menit. Meskipun banyak batasan lain yang muncul dari berbagai pihak lain di dunia, akan tetapi batasan teknis ini lebih banyak dipegang secara konvensi. Mengenai bentuk isinya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 5 menit, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat disampaikan secara efektif.

## **2.3 Genre Film**

Film adalah karya seni manusia berupa gambar yang bergerak. Dengan semakin berkembangnya jaman, film berkembang menjadi berbagai macam genre. Genre adalah jenis film yang terbagi dari berbagai aspek isi, penonton, pemeran serta durasi. Dilihat dari isinya film dibedakan menjadi film fiksi, non-fiksi dan film dokumenter. Sedangkan untuk kelompok fiksi, dalam dunia perfilman

dikenal jenis-jenis Drama, Action, Komedi, Petualangan, Horor, Musikal dan berbagai jenis film fiksi lainnya ([www.pengertianahli.com](http://www.pengertianahli.com)).

Drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor (Wijayanto, 2007: 8). Film drama umumnya bercerita tentang suatu konflik kehidupan. Macam-macam film drama bisa dikategorikan sesuai dengan tema atau ide ceritanya.

#### 2.4 Alur

Dalam drama terdapat banyak unsur. Salah satu dari unsur tersebut adalah plot. Plot yang biasanya diterjemahkan sebagai alur cerita adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Prakoso, 2008: 50).

Menurut Riris K. Sarumpaet (1977: 14), menyatakan alur ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab-akibat, dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaiannya. Dilihat dari segi jumlahnya alur dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, alur tunggal dan alur ganda (Satoto 1985: 20). Dilihat dari sisi lain ada bermacam-macam alur sebagai berikut:

1. Alur menaik (*rising plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menaik sifatnya.
2. Alur menurun (*falling plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra

yang semakin menurun sifatnya.

3. Alur maju (*linear plot*), yaitu jalinan suatu peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai tahap akhir cerita melalui tahap-tahap pemaparan atau pengenalan, pengawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian kemudian penyelesaian.
4. Alur mundur (*regressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya bermula dari tahap penyelesaian, baru tahap peleraian, puncak, perumitan dan pengenalan.
5. Alur lurus (*straight plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra mundur.
6. Alur patah (*break plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang penahapannya tidak urut atau tidak runtut, tetapi patah-patah.
7. Alur sirkuler (*circular plot*), yaitu alur bundar atau alur melingkar, bahkan sering disebut alur spiral karena tak jelas ujung pangkalnya.

## 2.5 Remaja

Remaja adalah masa dalam kehidupan seseorang ketika dia berubah dari anak menjadi orang dewasa (Wuryani, 2008: 11). Sementara menurut Hurlock dalam buku *Psikologi Remaja* (2011: 17) membagi masa remaja menjadi remaja awal (13-17 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun) yang disertai dengan perkembangan fisik, dan psikologis. Mendefinisikan masa remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara

umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan sosial-ekonomi. Walau demikian, sebagai pedoman kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun (Sarwono, 2011: 18).

Perubahan fisik dan psikologis yang menyertai perkembangan seksualitas membutuhkan banyak penyesuaian dari remaja dan mendorong terjadinya perubahan citra diri. Walaupun seksualitas dalam arti luas merupakan bagian hidup seorang manusia, perubahan hormonal yang mengiringi masa puber akan menimbulkan perasaan seksual yang lebih kuat. Perasaan ini diwujudkan dengan cara berbeda pada orang yang berbeda, dan pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda.

## 2.6 Pengertian Pergaulan Bebas

Sikap atau *attitude* adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. Sikap dikatakan sebagai respon evaluasi, timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik, buruk, positif, negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan, sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap (Azwar, 1988: 15).

Menurut Ardiham (<http://di-am.blogspot.com>) Pergaulan bebas juga dapat didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar, pergaulan bebas diidentikkan sebagai bentuk dari pergaulan luar batas atau bisa juga disebut pergaulan liar. Sementara Menurut Sarwono dalam (Ningsih, 2005: 3) pergaulan bebas adalah pergaulan yang melibatkan pembauran antara

laki-laki dan perempuan dengan tidak mengindahkan norma-norma dan adab yang ada dilingkungannya.

Dengan demikian sikap terhadap pergaulan bebas yang penulis maksud dalam Tugas Akhir ini adalah sikap yang kecenderungannya menerima atau menolak terhadap pergaulan bebas, dan pergaulan bebas di sini penulis tekankan pada aspek kognitif seperti pacaran, bergandengan tangan, ciuman, dan pada aspek konatif seperti melakukan seks pranikah.

## **2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas**

Menurut Gunarsa (1988: 23) faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas yaitu:

1. Waktu, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat akan lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas.
2. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, terutama bagi remaja yang kurang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
3. Kurangnya pengawasan terhadap remaja, orang tua terlalu ketat dan tidak memberikan kebebasan serta orang tua terlalu sibuk di luar rumah, sehingga remaja kurang perhatian dan pengawasan.
4. Adanya paham seks skuler yang sudah membudaya dalam pergaulan remaja dan masyarakat, misalnya:
  - a. Cara berpakaian yang membuka aurat tubuh.
  - b. Cara berpacaran yang tidak mengenal batas.
  - c. Pemilihan ratu-ratu kecantikan dan bermacam-macam kontes.

5. Pengaruh budaya dari luar, sebagai contoh budaya barat melalui film, televisi, pergaulan sosial dan lain-lain.
6. Pacaran yang bukan sekedar berkumpul untuk belajar, akan tetapi ada unsur rasa senang dan perasaan bergelora.

## **2.8 Dampak Pergaulan bebas**

Menurut Rizal dalam webnya (<http://mochamadrizal19.wordpress.com>) dampak pergaulan bebas di era modern tidak cuma berdampak pada individu yang bersangkutan, tapi secara langsung maupun tidak juga berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Berikut dampak-dampak dari pergaulan bebas:

1. Seks pranikah, yaitu hubungan seks tanpa adanya ikatan perkawinan.
2. Tumbuhnya sikap hedonisme, yaitu mementingkan kesenangan duniawi.
3. Menyebarnya penyakit kelamin.
4. Meningkatnya pengguguran kandungan.

## **2.9 Seks Bebas**

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Mengutip dari Ratnasari (<http://www.scribd.com>) seks bebas biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatasi kejenuhan.

## 2.10 Faktor Penyebab Seks Bebas

Menurut Ratnasari (<http://www.scribd.com>) faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu sendiri. Seorang remaja akan menghadapi tugas-tugas perkembangan sehubungan dengan perubahan fisik dan peran sosial (Robert Havighurt, dalam *Psikologi Remaja* 2011: 188). Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan, sikap yang terlalu merendahkan diri sendiri atau selalu meninggikan diri sendiri. Jika terlalu merendahkan diri sendiri remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu, dia beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak gaul, tidak mengikuti perkembangan zaman.

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor dari luar diri seorang remaja. Faktor terbesar memberi dampak terjadinya perilaku menyimpang seorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat. Seorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam satu geng, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawannya tersebut. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih sering untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Apalagi keluarga yang kurang harmonis dan kurang komunikasi dengan orang tua dapat



menyebabkan seorang anak melakukan penyimpangan sosial serta seks bebas yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial.

Selain faktor internal dan eksternal di atas ada juga faktor lain yang secara umum menurut Ratnasari (<http://www.scribd.com>) dapat menyebabkan terjadinya seks bebas yaitu pengaruh industri hiburan di era globalisasi, antara lain:

#### 1. Diskotik

Diskotik merupakan tempat mangkalnya para pecandu minuman keras, tempat berkencannya kupu-kupu malam para lelaki hidung belang, tempat terjadinya peredaran segala macam narkoba seperti ganja, heroin, ekstasi, dan sebagainya. Di tempat inilah terjadi berbagai macam transaksi baik transaksi kencana maupun transaksi narkoba dan minuman keras. Banyak remaja yang mengalami krisis moral mengunjungi tempat-tempat semacam ini untuk mencari hiburan semu dan pelarian dari masalah yang dihadapinya.

#### 2. Televisi

Banyaknya sinetron baik impor maupun lokal yang ditayangkan di televisi sering menggambarkan tentang kebebasan bergaul antara pria dan wanita, keberanian istri pada suami, serta tidak adanya adab seorang anak terhadap orang tua. Adanya film-film impor yang bermotif kekerasan seperti sinema unggulan, sinema prima, layar unggulan yang menitik beratkan pada tawuran antar geng, persaingan antar mafia, perampokan, pembunuhan sadis, sedikit banyak dapat mempengaruhi jalan pikiran remaja untuk melakukan tindak kriminal.

### 3. Video

Dewasa ini banyak sekali kaset-kaset video porno yang diproduksi pihak produser luar negeri dan lokal yang seringkali dikonsumsi oleh kawula muda, sehingga dapat merusak akhlak dan moral mereka.

### 4. Taman Hiburan

Selain memiliki efek positif sebagai tempat rekreasi, taman hiburan bisa juga menimbulkan efek negatif yang membahayakan bila disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sekarang banyak sekali seks bebas yang dilakukan di taman-taman hiburan, baik oleh pasangan remaja yang dimabuk cinta, WTS (Wanita Tuna Susila) dan para lelaki hidung belang, waria, maupun oknum-oknum lain yang menyalahgunakan taman-taman hiburan.

### 5. Bioskop

Akhir-akhir ini industri hiburan bioskop tidak seramai dahulu dikunjungi penonton. Hal ini merupakan akibat dari membanjirnya film-film impor di stasiun-stasiun televisi swasta, yang dahulu film-film tersebut hanya bisa dinikmati di layar bioskop saja. Pengelola media hiburan ini tidak segan-segan memutar film-film porno yang disediakan untuk segala umur, untuk menarik para pengunjung. Mereka hanya melihat segi keuntungannya saja tanpa menghiraukan pengaruh-pengaruh negatif dalam perkembangan jiwa remaja setelah menonton film tersebut.

## 2.11 Dampak Seks Bebas

Ada beberapa dampak perilaku seks bebas remaja pranikah terhadap kesehatan reproduksi, antara lain:

### 1. Hamil yang tidak dikehendaki

Hamil yang tidak dikehendaki membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Selain melanjutkan kehamilan tidak sedikit pula mereka yang memutuskan melakukan aborsi. Menurut data WHO mengenai kasus aborsi yang diakses dalam web Gatra News, (<http://www.gatra.com/artike.php?id=93251>) bahwa tingkat kasus aborsi di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara yakni mencapai 4,2 juta kasus per tahun.

### 2. Penyakit Menular Seks (PMS)

Dampak lain dari perilaku seks bebas remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Dari data menurut Prof. Dr. M. Sukandar selaku Ketua Panitia Kongres Nasional IV Ahli Dermatovenerologi Indonesia (Sarwono, 2011: 175) menyatakan sebagian besar penyakit kelamin kelas berbahaya asal impor telah melanda remaja usia 16-25 tahun. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan dengan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS.

### 3. Psikologis

Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsekuensi psikososial. Akibat psikososial ketegangan mental, kebingungan akan peran sosial jika tiba-tiba hamil dan juga akan terjadi cemoohan serta penolakan (Sarwono, 2011: 175). Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan remaja perempuan dalam posisi terpojok yang sangat dilematis. Dalam pandangan masyarakat, remaja putri yang hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan terus tersosialisasi dalam diri remaja putri tersebut. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

#### **2.12 Aborsi**

Abortus adalah berakhirnya kehamilan sebelum anak dapat hidup di dunia luar (UNPAD, 1984: 7). Istilah abortus dipakai dalam dunia medis untuk menunjukkan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sedangkan menurut terjadinya, jenis abortus dibedakan menjadi abortus spontan dan abortus provokatus.

Abortus spontan yang disebut juga dengan *miscarriage* atau keguguran, adalah abortus yang terjadi secara alamiah tanpa intervensi luar (buatan) untuk mengakhiri kehamilan tersebut. Sedangkan yang disebut abortus buatan atau *abortus provokatus* adalah abortus yang terjadi akibat intervensi tertentu yang bertujuan untuk mengakhiri proses kehamilan, biasanya karena kehamilan yang tidak diinginkan. Jadi, *abortus provokatus* merupakan pengguguran kandungan yang disengaja. Dan abortus ini adalah pengguguran kehamilan tanpa alasan medis yang syah dan dilarang oleh hukum.

Adapun gejala yang timbul pada saat *abortus provokatus* (Maryunani, 2009:

22) yaitu:

1. Pendarahan banyak.
2. Mulas hebat.
3. Ostium uteri eksternal mulai terbuka.

### 2.13 Hukum Seks Pranikah Dan Aborsi

Kebebasan dalam hidup adalah hak asasi setiap manusia, namun kebebasan tersebut tentu saja merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Untuk mencegah kebebasan yang tidak terbatas maka terciptalah norma-norma yang membatasi kebebasan seseorang agar tidak melanggar nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Sesuai dengan topik proyek ini tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja, ada norma sosial maupun norma hukum yang membatasi pergaulan seseorang agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik seperti kelakuan seks bebas.

1. Norma sosial yang berlaku di masyarakat menurut Gie (<http://mohammadgie.wordpress.com>), antara lain:

- a. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan.
- b. Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan antara mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk.
- c. Norma Kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Norma Hukum di Indonesia

Norma hukum di Indonesia yang mengatur tentang pelarangan tentang pelarangan seks bebas adalah UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi dan KUHP pasal 284. Walaupun pada kenyataannya perangkat hukum tersebut masih rapuh karena belum bisa menindak tegas para pelaku seks bebas. Pelaku seks bebas tidak bisa disebut melanggar UU Pornografi bila perbuatan itu tidak dimaksudkan untuk konsumsi masyarakat. Juga tidak bisa dikategorikan zina menurut KUHP, karena zina menurut KUHP merupakan delik aduan, jadi mereka baru bisa dikatakan berzina bila ada yang mengadukan.